



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Untuk menjawab rumusan masalah tentang “Bagaimana menggambarkan ketidakpercayaan diri di dalam film pendek “Misdirection”?” penulis menggunakan teori penyutradaraan Dancyger (2006) dan Rabiger (2003) dan teori gestur Csoti (2001). Teori-teori tersebut diterapkan oleh penulis selama proses pembuatan film, yang dimulai dari *casting* pemain, *reading*, dan penyutradaraan.

Pada tahap *casting*, penulis memilih calon aktor yang sesuai dengan penokohan karakter di dalam cerita. *Casting* terbuka yang diterapkan penulis dirasa belum cukup baik dan memuaskan dalam proses mendapatkan calon aktor yang pas untuk ikut bermain. Kemudian berlanjut dengan proses *reading* dengan aktor yang telah dipilih penulis.

Pada tahap ini, penulis memberikan perintah kata kerja untuk pengadeganan. Selain itu penulis juga menjelaskan *flow* cerita serta emosi apa yang diinginkan saat *shooting* nanti. Penulis menjelaskan latar belakang cerita sebelum pengadeganan dimulai untuk memberikan *purpose action* atau alasan bagi aktor untuk bertindak dalam adegan tersebut, sehingga aktor dapat masuk lebih dalam lagi ke dalam cerita.

Lalu, pada tahap penyutradaraan pemain, penulis memperhatikan akting aktor dengan seksama agar emosi yang dihasilkan tidak melenceng dari apa yang diinginkan. Namun, sebelum memasuki tahap penyutradaraan, tahapan pemilihan aktor sangatlah krusial. Kesalahan pemilihan aktor dapat menyebabkan hal yang sangat serius pada keberlangsungan film, terutama apabila kurangnya profesionalisme dari si aktor. Teknik penyutradaraan Dancyger (2006) dan Rabiger (2003) yang menekankan pada pendekatan personal pun cukup sulit untuk diterapkan kepada aktor yang belum berpengalaman. Selain itu, masing-masing pihak membutuhkan kesadaran diri bahwa mereka sedang bekerja sama dalam membuat film.

*Time management* pada jadwal *shooting* perlu diperhatikan untuk menghindari kesalahpahaman. Contohnya waktu *shooting* harus disesuaikan dengan kegiatan kru atau aktor agar tidak berbenturan. Jadwal *shooting* juga harus disesuaikan dengan *deadline* yang sudah ditetapkan. Komunikasi memegang peran penting dalam proses pembuatan film, untuk itu ada baiknya untuk selalu memantau perkembangan aktor dalam mendalami perannya.

Pemilihan sutradara yang pantas untuk memimpin jalannya produksi pun perlu diperhatikan. Seorang sutradara harus dapat mengkomunikasikan visinya. Sutradara juga harus memiliki mental yang kuat dalam menghadapi permasalahan, seperti kurangnya kooperasi aktor atau anggota kru, *time management* yang kurang tepat, serta keterbatasan kemampuan, dan lainnya. Penulis yang berperan sebagai sutradara dalam film “Misdirection” ini juga melakukan banyak kesalahan, khususnya pada saat praproduksi. Penulis kurang memiliki kesadaran dan ketelitian

dalam menentukan aktor mana yang pantas, terlebih lagi penulis kurang memahami peranan sutradara yang memiliki wewenang untuk memilih dan menentukan aktor.

## 5.2. Saran

Saran dari penulis kepada para sutradara bahwa membangun *chemistry* antara sutradara dengan kru dan aktor sangatlah penting, tetapi lebih penting lagi untuk membangunnya dengan aktor yang professional. Selain itu, dalam memilih aktor, hendaknya sutradara memilih aktor dengan teliti. Pilihlah aktor yang bisa berakting seperti karakter yang diinginkan. Sebelum itupun, sutradara perlu membicarakannya dengan para kru mengenai jalan cerita serta karakteristik aktor yang diinginkan, agar para kru dapat mengerti visi sang sutradara di dalam film tersebut.

*Time management* yang baik dapat memperlancar jalannya *shooting*, untuk mewujudkannya dibutuhkan komunikasi yang rutin antar para kru dan aktor. Selain itu, sang sutradara juga harus memiliki kesadaran penuh bahwa ia memegang hak penuh pada saat sesi produksi berlangsung. Maka dari itu, sang sutradara harus tegas dan jelas saat menjalankan tugasnya tersebut, hal serupa ditujukan kepada para kru.

Saran penulis untuk sutradara itu sendiri, haruslah bisa menyadari akan kedudukan serta wewenangnya dalam mengatur jalannya produksi film, jangan pasrah dalam beradu argumen dengan pihak lain di dalam produksi apabila menyangkut masalah pemilihan aktor, *mise en scene* di dalam film, dan teknik

penyutradaraan akan akting dan ekspresi sang aktor. Semua ini dilakukan demi melahirkan sebuah mahakarya yang patut dibanggakan.

